

## ANALYSIS OF THE PROJECT TO STRENGTHEN THE PANCASILA STUDENT PROFILE (P5) IN THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN HISTORICAL LEARNING AT SMK BUDI UTOMO PRAMBON

Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMK Budi Utomo Prambon

Maulidah Rahmawati <sup>1a</sup>, M. Faris Abdil Aziz <sup>2b</sup>, Satrio Wibowo<sup>3c</sup>

<sup>123</sup>Universitas PGRI Delta Sidoarjo

<sup>a</sup>[maulidarahma689@gmail.com](mailto:maulidarahma689@gmail.com)

<sup>b</sup>[m.faris93@gmail.com](mailto:m.faris93@gmail.com)

<sup>c</sup>[sugali.satrio@gmail.com](mailto:sugali.satrio@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[maulidarahma689@gmail.com](mailto:maulidarahma689@gmail.com)

**How to Cite:** Maulidah Rahmawati. (2026). Analysis Of The Project To Strengthen The Pancasila Student Profile (P5) In The Implementation Of The Independent Curriculum In Historical Learning At SMK Budi Utomo Prambon. doi: 10.36526/js.v3i2.5948

Received : 28-07-2025

Revised : 21-09-2025

Accepted : 21-10-2025

### Keywords:

Pancasila Student Profile Reinforcement Project (P5), Independent Curriculum, History Learning

### Abstract

This research aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening (P5) project in history learning at vocational schools (SMK) with a focus on the theme of local wisdom in traditional marriage. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observations, interviews, and documentation involving teachers and students at one vocational school. The results showed that integrating the theme of traditional marriage into the P5 project improved students' understanding of Pancasila values, such as community cooperation, diversity, and love for local culture. This project also successfully created active, collaborative, and contextual learning. Although there were some challenges such as limited resources and student motivation, these could be addressed through innovative teaching strategies and local community involvement. This research recommends strengthening collaboration between schools and communities as an effort to preserve culture and enhance student engagement. The Independent Curriculum includes the Pancasila Student Profile as a national learning objective, with its implementation requiring students to carry out projects to strengthen the Pancasila Student Profile, commonly abbreviated as P5.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengetahuan yang terjadi selama kehidupan dalam segala keadaan dan segala tempat yang berdampak pada perkembangan setiap orang. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*). Pengajaran dalam perspektif yang luas juga merupakan proses kegiatan belajar, dan melaksanakan pembelajaran yang dapat terjadi dalam keadaan apa pun dan kapan saja (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap orang Indonesia pantas mendapatkannya dan harapannya bisa terus berkembang. Pendidikan sangat penting baik dalam pendidikan formal maupun informal karena pendidikan merupakan proses kehidupan yang mengembangkan kapasitas hidup setiap individu (Alpian & Wulan, 2019). Pendidikan merupakan salah satu media yang efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keberagaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab pendidikan bersifat sistemik, dengan tingkat penyebaran yang cukup merata (Fitriany & Wibowo, 2019).

Kurikulum merdeka merupakan bentuk inovasi baru dalam sistem pendidikan Indonesia, yang muncul sebagai respon terhadap masa pemilihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Program ini mulai diterapkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada tahun ajaran 2021/2022 dan dirancang untuk diimplementasikan secara menyeluruh di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang SMA/SMK tetapi tidak semua sekolah secara langsung menerapkannya, oleh sebab itu tidak terpungkiri muncul sebuah hambatan terutama bagi guru pada saat menerapkan hal ini terhadap siswa (Ernawati et al., 2024). Rencana pendidikan "Merdeka belajar" yang bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan bakat mereka.

Terlepas dari fakta bahwa siswa diharapkan terampil dalam menggunakan teknologi, sehingga pembelajaran satu arah cenderung membosankan merupakan bagian dari alasan mengapa rencana pendidikan pembelajaran ini hadir (Indarta, 2022). Keunggulan dari Kurikulum Merdeka yakni lebih sederhana dan mendalam dengan menitikberatkan pada wawasan belajar juga pengembangan kemampuan siswa yang sesuai dengan fasenya. Pembelajarannya tidak lebih mendalam, signifikan, menyenangkan dan lebih merdeka. Penilaian oleh guru disesuaikan dengan Tingkat pencapaian serta pengembangan setiap siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran (Priantini et al., 2022). Kurikulum Merdeka menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pembelajaran nasional, sehingga siswa diwajibkan mengikuti kegiatan P5 untuk memperkuat penguatan profil tersebut (Fitri et al., 2024).

Pembelajaran sejarah merupakan proses penyampaian nilai-nilai penting yang terkandung dalam berbagai peristiwa masa lampau kepada siswa melalui aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas (Fitriany, 2020). P5 merupakan gambaran ideal yang dituju melalui penguatan enam kompetensi utama, keenam dimensi tersebut saling terkait dan saling memperkuat, sehingga untuk membentuk pelajar dengan karakter individu siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Seluruh dimensi harus berkembang secara seimbang, dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri serta bernalar kritis (Merry, 2022).

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami reformasi besar melalui penerapan Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian dalam belajar sekaligus memperkuat karakter siswa. Salah satu utamanya adalah kegiatan P5. Proyek ini dirancang untuk membentuk siswa yang mempunyai kompetensi global namun tetap berakar pada nilai luhur Pancasila sebagaimana tercermin dalam Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kemendikbudristek, bahwa "Penerapan P5 dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengalami penanaman karakter secara nyata" (Aditomo, 2021). Pembelajaran Sejarah dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi lahan yang sangat potensial dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas proyek yang kontekstual. SMK Budi Utomo Prambon sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi di Kabupaten Sidoarjo, menjadi representasi penting untuk menganalisis implementasi P5 pada mata pelajaran Sejarah. Penelitian ini penting dilakukan karena siswa SMK diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan kerja, serta mempunyai integritas dan kepribadian yang kuat.

Penerapan P5 dapat diterapkan dengan efektif, menggunakan waktu pelaksanaan serta tema muatan yang fleksibel sesuai dengan konteks kegiatan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan P5 mengikuti fase perkembangan siswa dan tidak wajib terikat pada capaian pembelajaran tertentu. Penerapan P5 di SMK Budi Utomo Prambon saat ini sudah diterapkan di tahun ketiga, sistem penerapannya tiga kali atau dua semester dengan tema yang berbeda-beda. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, muncul ketertarikan peneliti untuk mengungkap bagaimana penerapan P5 pada pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Sejarah di SMK Budi Utomo Prambon dikarenakan dalam penerapan P5 terdapat beberapa topik yang menarik untuk diteliti antara lain: Evaluasi efektivitas P5, Pengembangan topik, Penerapan P5, dan Pengaruh P5 terhadap karakter siswa (Rusnaini, 2021).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa studi sebelumnya, salah satunya adalah penelitian oleh (Agustina, 2023) dengan judul Analisis Kegiatan P5 Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Maltrewira Palembang. Hasil dari penelitian tersebut

menuliskan bahwa pelaksanaan P5 mampu menumbuhkan minat serta membangun potensi siswa. Program ini menjadi sarana untuk melatih keterampilan, komunikasi, dan kreativitas siswa. Kegiatan P5 ini sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai Pancasila, P5 selaras dengan pembelajaran Sejarah yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Penerapan P5 dengan mengangkat tema kearifan lokal juga mendorong siswa memahami, menyadari, dan mencintai warisan budaya serta sejarah berbagai daerah sebagai identitas kolektif dalam suatu daerah. Penerapan ini dapat dilakukan dengan lintas mata pelajaran dan ragam tema, kegiatan ini membuka ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi secara lebih luas.

Kemudian yang kedua, pada penelitian (Susanti, 2023) yang berjudul Implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Sejarah Hindu-Budha kelas X IPS di SMAN 2 Padang. Hasil dalam studi tersebut menunjukkan bahwa penerapan P5 pada mata Pelajaran Sejarah Hindu-Budha telah dilakukan dengan baik, termasuk perhatian terhadap indikator-indikatornya secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan proyek tersebut tidak hanya dilakukan secara luas, namun juga dengan pendekatan yang rinci. Di SMAN 2 Padang, penerapan P5 dilaksanakan dengan mengenali karakter siswa yang sesuai dengan pedoman identifikasi karakter pelajar Pancasila. Peran guru sangat penting, sebab guru menjadi penghubung dengan banyak siswa selain berinteraksi dengan siswa secara langsung selama proses pembelajaran. Di sisi lain, seluruh elemen sekolah turut melaksanakan berbagai strategi untuk memperkuat implementasi profil ini. Setiap pihak di lingkungan sekolah ikut berkontribusi dalam mendukung terlaksananya kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila (susanti, 2023).

Penelitian ini membahas mengenai salah satu sekolah vokasi di wilayah Sidoarjo, menjadi ruang studi yang representatif untuk mengamati proyek P5 dalam pembelajaran sejarah. Sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dan mulai mengembangkan berbagai proyek tematik yang melibatkan siswa secara aktif. Efektivitas penerapan proyek P5, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa masih menyisakan ruang untuk diteliti lebih mendalam. Sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis pelaksanaan P5 yang diterapkan dalam konteks pembelajaran sejarah di SMK Budi Utomo Prambon, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dan rekomendasi untuk optimalisasi pelaksanaan kurikulum merdeka yang mengambil nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna menggali secara mendalam pelaksanaan P5 khususnya pada mata pelajaran Sejarah di SMK Budi Utomo Prambon, karena dapat menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang proses yang rumit, metode kualitatif sering kali dipilih dalam penelitian, sehingga peneliti dapat memeriksa bagaimana orang menafsirkan skenario tertentu dengan menggali pengalaman, perspektif, dan makna mereka menggunakan penelitian kualitatif (Fadil M.R, 2021).

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Budi Utomo Prambon sebagai objek penelitian. Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui pra lapangan dengan adanya perencanaan, proses pengimplementasian hingga penulisan laporan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni guru sejarah, observasi, wawancara, serta dokumentasi pada saat proses penerapan P5. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi bagaimana proses penerapan P5 dalam pembelajaran sejarah. Wawancara dilakukan terhadap guru sejarah serta koordinator P5 yakni ibu Mey Alfiaty serta beberapa guru lainnya yakni Bapak Malfi dan ibu Susanti dan beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran serta informasi mengenai proses penerapan P5 serta hambatan yang timbul selama penerapan P5 berlangsung.

Untuk menjamin kredibilitas atau kebenaran data yang diperoleh maka data harus diuji validitasnya melalui triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik analisis interaktif. Teknik

analisis interaktif ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif dimulai dengan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, jadi data yang dianggap tidak relevan disisihkan sementara data yang relevan akan dikelompokkan dan diringkas. Kemudian penyajian data, peneliti dapat dengan mudah melihat adanya hubungan dan perbandingan antar kategori data. Penyajian data berupa kutipan-kutipan wawancara yang relevan serta berkaitan dengan penerapan P5 dalam pembelajaran sejarah. Penarikan Kesimpulan peneliti mencari makna dan kategori data untuk menjawab pertanyaan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### ***Perencanaan Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Sejarah di SMK Budi Utomo Prambon.***

Perencanaan merupakan tahap yang memiliki arti penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena tanpa adanya perencanaan yang matang, sekolah bisa mendapatkan kesulitan untuk mencapai suatu tujuan (Fajriyah & Ittaqullah, 2021). Perencanaan P5 dalam pembelajaran sejarah bukan hanya berfokus pada penguasaan materi sejarah, serta mendukung pembentukan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung. Perencanaan penerapan P5 dalam pembelajaran sejarah berdasarkan hasil observasi di SMK Budi Utomo Prambon peneliti melihat adanya fakta dalam proses perencanaan penerapan P5 dalam pembelajaran sejarah yakni terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran yakni terpotongnya dengan adanya pengumuman sekolah serta adanya perilaku siswa yang kurang disiplin sehingga mengganggu proses perencanaan berlangsung. Sebelum penerapan P5 berlangsung guru Sejarah menyiapkan perencanaan dengan koordinasi terlebih dahulu dengan para koordinator P5 untuk menentukan tema yang akan diangkat kemudian mendistribusikan tema tersebut kepada siswa yang bertemakan kearifan lokal dalam pelestarian budaya pernikahan adat Jawa yang bertujuan mengenalkan dan memberikan pemahaman terhadap siswa serta menerapkan nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif dan bergotong royong.

Guna memperoleh hasil yang optimal peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan ibu Mey Alfiaty sebagai guru mata pelajaran sejarah dan juga sebagai koordinator P5 di SMK Budi Utomo Prambon, menyampaikan:

"...P5 ini diterapkan di SMK Budi Utomo Prambon dilaksanakan tiga kali dalam dua semester dengan memuat tema yang berbeda, menurut pendapat saya sebagai koordinator P5 dengan menerapkan program P5 dalam pembelajaran sejarah itu sendiri sangat efektif membantu siswa memahami konsep sejarah serta keragaman budaya Nusantara melalui tema kearifan lokal. Penerapan sebelum dilaksanakan kami para guru dan koordinator membuat rencana aksi yang terdiri dari perencanaan dan pengenalan yang dilakukan di minggu pertama, pencarian sumber informasi di minggu kedua, pembuatan proyek minggu ketiga, di minggu keempat presentasi dan evaluasi"

Informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah ibu Mey Alfiaty serta observasi yang dilakukan pada saat penerapan P5. Penerapan P5 dibutuhkan dalam proses pembelajaran sejarah dikarenakan dengan adanya proyek yang mengangkat mengenai kearifan lokal siswa akan mampu menumbuhkan kesadaran nilai historis terhadap kearifan lokal khususnya budaya pernikahan adat Jawa. Perencanaan proyek P5 di SMK Budi Utomo Prambon telah mengacu pada pedoman Kurikulum Merdeka, dengan penentuan tema proyek yang relevan dengan mata pelajaran sejarah, salah satunya seperti "Kearifan Lokal". Guru sejarah bekerja sama dengan tim kurikulum dalam menyusun modul kegiatan dan integrasi tema proyek ke dalam silabus mata pelajaran. Pada tahap ini, guru sejarah berkoordinasi dengan tim kurikulum untuk menyelaraskan tema pernikahan adat berdasarkan dimensi P5 seperti keberbinekaan global, bergotong royong, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME. Rencana pelaksanaan proyek disusun dalam dokumen

modul yang memuat tujuan pembelajaran, alur kegiatan, sumber belajar, serta indikator karakter yang ingin dicapai.

Sumber belajar mencakup:

1. Sejarah perkembangan adat pernikahan di berbagai daerah.
2. Nilai filosofis di balik prosesi dan simbol-simbol adat.
3. Narasumber lokal, seperti tokoh adat atau sesepuh desa.

### ***Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Sejarah DI SMK Budi Utomo Prambon***

Pelaksanaan penerapan P5 dalam pembelajaran sejarah setelah guru sejarah melakukan perencanaan dengan berkoordinasi dengan tim kurikulum untuk menyelaraskan tema kearifan lokal pernikahan adat Jawa Solo Putri Muslim dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan ini dilakukan pada minggu pertama dengan guru memperkenalkan projek terhadap siswa dengan mengarahkan untuk diskusi kelas untuk memperkenalkan tema dan relevansinya dengan pembelajaran sejarah. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi mengapa memahami tradisi pernikahan penting dalam konteks identitas kebangsaan serta pelestarian budaya. Kegiatan ini diawali dengan siswa diminta menonton video dokumenter atau membaca artikel sejarah mengenai upacara pernikahan adat khususnya pernikahan adat Jawa Solo Putri, dikarenakan sekolah SMK Budi Utomo Prambon ini sekolah yang berbasis muslim maka setelah pengenalan tema kepada siswa dan diputuskan untuk mengusung pernikahan adat Jawa Solo Putri Muslim.

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk berdiskusi untuk membentuk kelompok untuk melakukan wawancara dan observasi dengan narasumber misalnya tokoh adat, keluarga pengantin ataupun perias pengantin. Wawancara dan observasi ini dilakukan pada minggu kedua, siswa diharapkan mampu memahami lebih detail mengenai prosesi dan makna dari kearifan lokal pernikahan adat Solo Putri Muslim. Pemahaman siswa inilah yang kemudian diarahkan guru sejarah dan juga para koordinator P5 agar siswa membuat produk hasil dari yang dipahami melalui diadakannya simulasi pernikahan adat Solo Putri Muslim. Siswa diminta mendiskusikan mengenai siapa saja yang dipilih untuk menjadi pemeran, siswa diarahkan untuk mempersiapkan dengan baik bagaimana awal mulanya pernikahan adat yang sesuai dengan observasi mereka sebelumnya. Siswa diminta untuk mencatat apa saja yang mereka dapat dari observasi yang telah mereka guna sebagai acuan siswa untuk mempersiapkan apa yang dibutuhkan dalam simulasi pernikahan adat Jawa Solo Putri Muslim yang akan dilakukan.

Pada minggu ketiga pembuatan proyek mulai dilaksanakan dengan melakukan simulasi prosesi lamaran dalam adat Jawa yang merupakan rangkaian tradisi dengan sarat makna simbolis dan nilai kekeluargaan. Prosesi lamaran merupakan prosesi yang pertama mereka persiapkan sebagai penunjang keberhasilan simulasi pernikahan ini, tahapan umum dalam prosesi lamaran adat Jawa yakni melakukan congkong yang merupakan tahap penjajakan awal, di mana perwakilan keluarga pria mengunjungi keluarga wanita untuk menyampaikan niat awal dan mengenal lebih jauh latar belakang calon mempelai wanita. Dahulu ini digunakan untuk menilai bibit, bebet, dan bobot. Kemudian tahap salar setelah congkong diterima dengan baik, keluarga pria kembali datang untuk menyampaikan niat serius melamar. Ini menjadi penegasan bahwa hubungan akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Setelah tahap salar, tahap nontoni ini adalah kunjungan keluarga pria untuk melihat langsung calon mempelai wanita. Biasanya dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan informal. Ngelamar merupakan inti dari prosesi lamaran. Keluarga pria datang secara resmi membawa seserahan dan menyampaikan maksud melamar. Perwakilan keluarga pria menyampaikan niat, lalu keluarga wanita memberikan jawaban. Jika diterima, maka cincin atau tanda pengikat diberikan (Pratama & Wahyuningsih, 2018).





Gambar 1. Prosesi lamaran

Setelah melakukan simulasi prosesi lamaran siswa kemudian mempersiapkan simulasi pernikahan adat solo putri muslim yang diawali dengan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan simulasi yang sesuai dengan apa yang mereka pelajari pada saat observasi. Pernikahan adat Jawa dikenal dengan rangkaian prosesi yang kaya makna simbolis dan nilai-nilai luhur. Tahapan umum dalam pernikahan adat Jawa, khususnya gaya Surakarta (Solo) yang pertama dengan prosesi yang dinamakan Pasang Tarub dan Bleketepe ini adalah tahap awal berupa pemasangan dekorasi janur (tarub) dan anyaman daun kelapa (bleketepe) di rumah calon pengantin sebagai tanda akan diadakannya hajatan. Simbol ini juga bermakna doa agar pernikahan diberkahi. Selanjutnya ada prosesi Siraman yakni memandikan calon pengantin memakai air yang didapat dari tujuh mata air yang berbeda serta bunga setaman. Melambungkan penyucian lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan baru. Ijab Kabul (Akad Nikah) Prosesi resmi pernikahan secara agama, biasanya dilakukan di pagi hari. Dalam adat Jawa, ijab kabul bisa dilakukan secara Islam atau sesuai kepercayaan masing-masing (Hariwijaya, 2005).



Gambar 2. Prosesi ijab kabul

Setelah prosesi selesai dilanjutkan dengan prosesi panggih yang merupakan pertemuan resmi pertama antara mempelai pria dan wanita setelah akad. Prosesi ini sangat sakral dan penuh simbol, Balangan Suruh, saling melempar daun sirih sebagai simbol saling menerima kekurangan. Wiji, Dadi mempelai pria memecahkan telur sebagai simbol kesiapan menjadi kepala keluarga. Sinduran, orang tua mengapit kedua mempelai dengan kain sindur, melambungkan restu dan pengayoman. Kacar-kucur, mempelai pria menuangkan simbol hasil kerja ke pangkuan istri, melambungkan tanggung jawab nafkah. Dahar Klimah, makan bersama sebagai simbol kebersamaan dalam suka dan duka. Midodareni, malam terakhir masa lajang dengan dipingitnya pengantin Wanita di dalam kamar. Dilanjut dengan Resepsi atau Temu Manten Acara puncak berupa penyambutan tamu dan perayaan. Biasanya diiringi gamelan, tari-tarian, dan prosesi kirab pengantin (Hamidin, 2002).



Gambar 3. Prosesi panggih

Tema kearifan lokal pernikahan adat solo putri muslim ini secara langsung menyentuh beberapa dimensi Projek Penerapan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman dan bertakwa, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Nilai-nilai gotong royong tampak dalam kerja kelompok siswa dalam menyiapkan proyek, Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan beberapa siswa, salah satunya siswa AS yang menyatakan bahwa:

“... biasanya beberapa teman di kelas ini sulit sekali diajak kerja sama, namun karena ada proyek P5 ini kan sering ada proyek berkelompok jadi kami terbiasa kerja sama dan saling membantu padahal sebelumnya cenderung cuek”.

Melalui hasil wawancara kepada siswa penerapan P5 ini berdampak dalam pembentukan karakter siswa, terlihat dari sikap saling menghargai antar kelompok pada saat proses diskusi serta proses penyiapan pelaksanaan proyek. Siswa juga mulai menunjukkan rasa bangga terhadap budaya leluhur dan menumbuhkan sikap toleransi. Hal ini diungkapkan oleh ibu Mey Alfiaty selaku guru Sejarah dan koordinator P5 menyatakan bahwa:

“...penerapan proyek P5 dengan tema kearifan lokal ini sangat membantu dalam memberikan pemahaman siswa mbak, selain itu juga dengan adanya penerapan ini siswa menyadari pentingnya pelestarian budaya di tengah modernitas melalui diskusi lintas budaya dan refleksi ajaran leluhur yang terkandung dalam rangkaian prosesi pernikahan adat”. Disini guru merasa sangat terbantu karena siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir sejarah dan mampu menerapkan nilai gotong royong yang termasuk dalam dampak pembentukan karakter siswa.

Seluruh rangkaian dimulai apabila berjalan dengan baik, pada minggu keempat merupakan tahap pelaksanaan evaluasi. Evaluasi P5 dalam sejarah menekankan pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran seperti kemampuan bernalar kritis terhadap peristiwa sejarah, kerja sama dalam tim, dan refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam narasi sejarah.

### ***Evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMK Budi Utomo Prambon***

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan P5 di SMK Budi Utomo Prambon digunakan berbagai teknik evaluasi yang sesuai dengan tujuan utama projek penguatan profil pelajar pancasila. Evaluasi digunakan sebagai pengukur pencapaian tujuan pembelajaran, menilai efektifitas metode pengajaran, serta memberikan umpan balik bagi siswa dan guru (Dakran et al., 2023). Pada setiap proses penerapan P5 selesai, evaluasi proses pelaksanaan ini meliputi perencanaan siswa, keterlibatan siswa, kreativitas dan kolaborasi. Evaluasi dalam penerapan P5 memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berbasis karakter. Tujuannya bukan hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, refleksi, dan

pertumbuhan siswa secara holistik. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, kreatif serta bernalar kritis terwujud dalam perilaku siswa,

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah ibu Mey Alfiaty menyatakan bahwa: "Gini mbak, evaluasi pelaksanaan P5 ini dilakukan guna meninjau karakter siswa serta kesadaran siswa mengenai kearifan lokal. Jadi nantinya saya akan tau apakah karena diterapkan P5 berdampak atau tidak dalam membangun karakter siswa". Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi dalam proses penerapan P5, guru harus mengamati serta meninjau bagaimana sikap siswa selama proses penerapan berlangsung.

Evaluasi pada penerapan P5 bertujuan untuk menilai proses dan pengembangan karakter siswa bukan hanya hasil akhir. Evaluasi ini bersifat menyeluruh dan kontekstual, dalam proses evaluasi ini berfokus pada tahap pelaksanaan P5. Evaluasi ini menggunakan berbagai macam asesmen, seperti observasi portofolio dan refleksi. Guru juga melibatkan siswa dalam proses evaluasi, dengan melalui diskusi dua arah dan refleksi diri. Evaluasi ini mencakup terhadap pemahaman khususnya mengenai proses pernikahan adat Jawa solo putri muslim. Evaluasi yang sesuai dengan tujuan utama penerapan P5 tidak hanya meningkatkan penguatan karakter siswa, tapi juga memberi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

### **Pembahasan**

Pembelajaran sejarah di SMK telah dimanfaatkan sebagai ruang strategis untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal melalui tema "Kearifan Lokal Pernikahan Adat solo putri muslim" Proyek P5 tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan. Dalam pelaksanaannya, siswa melakukan eksplorasi adat pernikahan khas daerah masing-masing, seperti adat Jawa, Sunda, Bali, atau suku lainnya, melalui wawancara, studi pustaka, bahkan pementasan.

Pendekatan ini terbukti mampu memfasilitasi pembelajaran aktif dan kontekstual. Guru sejarah berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam menghubungkan konteks sejarah dengan realitas budaya masa kini. Kolaborasi antara pelajaran sejarah dan muatan lokal memberikan warna tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar (Ayundasari, 2022). Guru sejarah di SMK Budi Utomo Prambon telah menerapkan P5 ke dalam proses pembelajaran sejarah dengan menjadikan tema Kearifan Lokal, khususnya dengan topik Manten Adat Jawa solo putri muslim. Perencanaan dilakukan dengan menyusun modul pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan kompetensi dasar sejarah, nilai-nilai Pancasila, serta kearifan budaya setempat.

Siswa terlibat aktif dalam seluruh tahapan proyek, mulai dari pengumpulan data tentang prosesi manten adat, wawancara dengan tokoh budaya lokal, hingga produksi karya seperti video, booklet, dan simulasi upacara adat. Antusiasme siswa dipicu oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan mereka. Pelaksanaan proyek, terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan sumber literatur, kurangnya dokumentasi adat setempat, serta rendahnya minat awal siswa. Namun, kendala ini dapat diatasi melalui strategi kreatif, seperti mengundang narasumber lokal, mengadakan kunjungan budaya, serta menggunakan media digital untuk menampilkan prosesi adat yang sulit diakses secara langsung. Guru juga mengembangkan instrumen penilaian yang menekankan proses dan refleksi siswa, bukan hanya hasil akhir proyek, agar lebih sesuai dengan semangat kurikulum merdeka. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan menghafal peristiwa masa lalu, tetapi membentuk kesadaran sejarah dan jati diri kebangsaan. Proyek P5 dengan tema pernikahan adat mempertemukan narasi sejarah dan budaya hidup yang dekat dengan keseharian siswa. Ini memperkuat pemahaman bahwa sejarah bukan sesuatu yang asing, tapi bisa menjadi ruang aktualisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan P5 dalam konteks pembelajaran sejarah di SMK Budi Utomo Prambon menggambarkan upaya nyata integrasi nilai-nilai karakter dengan pemahaman terhadap warisan budaya lokal. Dengan memilih tema Kearifan Lokal, sekolah telah menciptakan ruang belajar yang menghubungkan kompetensi akademik dengan nilai-nilai kehidupan yang hidup di masyarakat



sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi setelah diterapkannya proyek ini kemampuan berpikir kritis siswa terbukti mengalami kemajuan. Hal tersebut tercermin dari seberapa dalam pemahaman siswa dan kedisiplinan siswa dalam memahami konsep kearifan lokal.

Penerapan P5 dalam kurikulum merdeka membawa perubahan signifikan pada alokasi waktu pembelajaran, salah satu dampaknya yakni terjadi pergeseran atau pengurangan jam pelajaran reguler untuk memberi ruang bagi kegiatan proyek. P5 ini bukan mata pelajaran melainkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan menguatkan karakter dan kompetensi pelajar melalui tema-tema besar seperti kebhinekaan, kewirausahaan, dan gaya hidup berkelanjutan yang menerapkan alokasi waktu secara beragam tergantung jenjang pendidikan dan satuan pendidikan, namun umumnya dialokasikan sekitar 20–25% dari total jam belajar per tahun sehingga jam pelajaran reguler berkurang sementara terutama pada minggu atau bulan pelaksanaan proyek, namun tidak menghapus mata pelajaran. Guru mata pelajaran bisa terlibat dalam proyek dan mengintegrasikan kompetensi ke dalam kegiatan P5 sehingga fleksibilitas dan kolaborasi antar guru sangat penting agar P5 tidak dianggap sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, Proyek P5 berhasil menjembatani pembelajaran kognitif dengan penguatan karakter. Siswa bukan hanya memahami materi pelajaran inti, namun juga menerapkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air dalam konteks nyata. Metode pembelajaran berbasis proyek menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam aktivitas belajar, mereka lebih terlibat pada saat menyusun ide, bekerja sama dalam tim, dan menyampaikan pendapat secara kritis. Integrasi proyek P5 yang bertema kearifan lokal pernikahan adat Jawa Solo putri muslim dalam pembelajaran sejarah yang ada di SMK Budi Utomo Prambon mampu meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran. Siswa lebih mudah memahami materi sejarah ketika dikaitkan dengan budaya dan tradisi sekitar. Proyek ini memperkuat dimensi P5, khususnya dalam aspek gotong royong, kebhinekaan global, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, empati budaya, dan refleksi diri terhadap identitas bangsa.

Melalui komitmen dan kreativitas para guru, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal berhasil menjadi sarana penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, pemantik, dan pendamping dalam mengeksplorasi nilai-nilai tradisi yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta membangun ruang eksplorasi menjadikan proyek lebih bermakna.

Kendala dalam pelaksanaan seperti keterbatasan sumber, motivasi, dan akses informasi budaya lokal dapat diatasi melalui inovasi pembelajaran dan kolaborasi dengan pihak luar, serta keterbatasan waktu dalam alokasi pembelajaran dan kurangnya sumber referensi lokal. Meski demikian, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan fleksibilitas guru dalam pengelolaan proyek menjadi solusi yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ditpsd.Kemendikbud*.
- Agustina. (2023). Analisis Kegiatan P5 dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Maltreyawira Palembang. *Jurnal Ilmu Kependidikan*.
- Alpian, Y., & Wulan, A. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1, 67.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sejarah*, 16 no 1.

- Dakran, Z., Harahap, W. A. A., & Fauzan R. (2023). Evaluasi dalam proses pembelajaran di SMA Negri 1 Payabungan selatan. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 02(02), 32–44.
- Ernawati, Subroto, W., & Mardiani, F. (2024). Problematika Guru Sejarah dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah kejuruan nahdatul ulama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 no 3, 2662–2674.
- Fadil M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif . *Humanica: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33–54.
- Fajriyah, I., & Ittaqullah, V. B. (2021). Analisis Pembelajaran IPS Daring pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negri 2 Tarik Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 119–126.
- Fitri, A. D., Aziz, A. F. M., & Fajriyah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah pada kelas X di madrasah aliyah negri Sidoarjo. *Jurnal Artefak*.
- Fitriany, A. (2020). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Melalui Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi*, 6 no 2.
- Fitriany, A., & Wibowo, S. (2019). Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Taqwa Purwosari. *Jurnal Edukasi*, 6 no 2.
- Hamidin. (2002). *Buku Pintar Perkawinan Nusantara* (Diva Press).
- Hariwijaya, M. (2005). Pernikahan Adat jawa. *Hangar Kreator*.
- indarta, yose. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Merry, M. S. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*.
- Pratama, A. B., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di desa nengahan kecamatan bayat kabupaten klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2 no 1.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8 no 2, 242.
- Pristiwanti, D. , Badriah, B., Hidayat, S., & Sari Dewi, R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7912.
- Rusnaini. (2021). Intensifikasi Penguatan Profil pelajar pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27, 230–249.
- Susanti. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajarann Sejarah Hindu Budha Kelas X IPS 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3 no 1.